

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

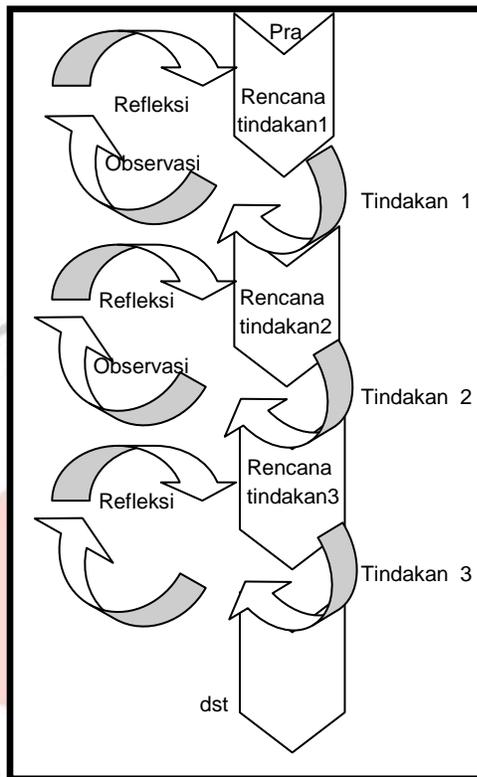
A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Cianjur yang beralamat di Jl. Pangeran Hidayatullah No. 62 ini memiliki 37 kelas dengan jumlah total keseluruhan 1320 siswa. Subjek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cianjur dengan jumlah siswa 20 orang di dalam kelasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Cianjur tidak terlepas dari prosedur penelitian tindakan kelas. Adapun prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti diantaranya; 1) melakukan pengamatan pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan; 2) menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian; 3) Meminta kesediaan guru untuk dijadikan sebagai pengawas jalannya pelaksanaan metode *Point Counter Point* dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan; 4) Menyusun kesepakatan dengan guru mengenai waktu penelitian. Hal ini dimaksudkan agar proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti nanti dipahami oleh pihak sekolah dan memperoleh izin untuk melakukan suatu kegiatan penelitian.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah model spiral yang dikembangkan oleh *Kemmis* dan *Taggart*, di bawah ini merupakan gambaran dari desain penelitian *Kemmis* dan *Taggart* yang akan digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam proses penelitian. Adapun gambarnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Desain Penelitian Tindakan Kelas Model *Kemmis* dan *Taggart* (1988)
(Diadaptasi Wiriaatmadja, 2005: 66)

Alasan peneliti menggunakan desain *Kemmis* dan *Taggart* karena desain ini merupakan komponen dasar yang sesuai dalam penelitian ini. Apabila dicermati, desain yang dikemukakan oleh *Kemmis* dan *Taggart* ini pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan dan 4) refleksi dimana dalam pelaksanaannya, jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan (Depdiknas: 2004). Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mencoba menggambarkan tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti saat menggunakan desain *Kemmis* dan *Taggart* ini, diantaranya:

a. Rencana (*plan*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat luwes yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar dan mengenal rintangan yang sebenarnya. Dalam penelitian tindakan kelas, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Tahap ini merupakan tahap awal dalam pelaksanaan PTK yang dilakukan oleh peneliti, perencanaan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

- Melakukan pengenalan lapangan, yaitu dengan melakukan perizinan serta sosialisasi terhadap pihak sekolah.
- Melakukan pengamatan pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan.
- Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
- Meminta kesediaan guru untuk dijadikan sebagai pengawas jalannya pelaksanaan teknik *Point Counter Point* dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.
- Menyusun kesepakatan dengan guru mengenai waktu penelitian.
- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- Mempersiapkan alat observasi yang dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dalam penerapan teknik *Point Counter Point*.
- Menyusun jurnal kesan siswa terhadap penerapan teknik *Point Counter Point*.
- Menyusun sistem penilaian yang akan digunakan dalam teknik *Point Counter Point*, sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.
- Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan guru dengan peneliti.

- Membuat rencana untuk melakukan perbaikan, sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan.
- Merencanakan untuk pengolahan data dari hasil penelitian.
- **Tindakan (*act*)**

Pada tahapan ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dalam melakukan suatu penelitian dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan yang hendak dilakukan oleh peneliti dijabarkan sebagai berikut:

- Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan dengan langkah-langkahnya berdasarkan pada silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Menerapkan teknik *Point Counter Point* dalam proses pembelajaran di kelas.
- Mengadakan evaluasi belajar terkait dengan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa.
- Menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi, untuk melihat, merekam atau mencatat segala aktivitas siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran.
- Melakukan diskusi balikan dengan guru.
- Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- Melakukan pengolahan data penelitian.

- **Pengamatan (*observe*)**

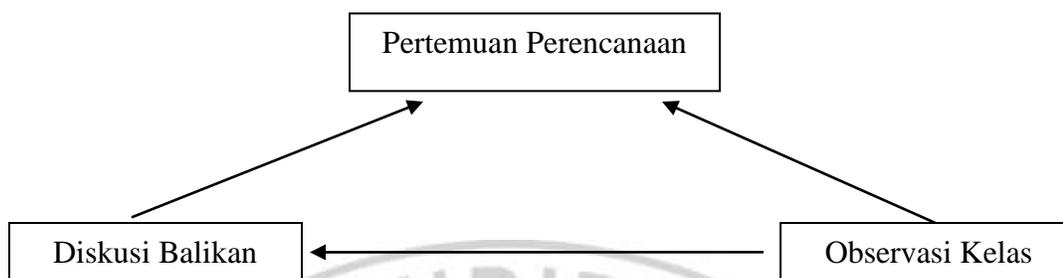
Tahap yang ketiga adalah observasi, pada tahap ini observer mengamati aktivitas peneliti serta siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, Observasi mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada siswa, sehingga hasil observasi merupakan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, tahapan observasi dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- Melakukan pengamatan saat berlangsungnya proses pembelajaran.
- Melakukan pengamatan, kesesuaian penerapan teknik *Point Counter Point* dengan materi ajar.
- Melakukan pengamatan terhadap penerapan teknik *Point Counter Point* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- **Refleksi (*reflect*)**

Tahap refleksi berusaha untuk melakukan suatu pengkajian kembali akan suatu tindakan yang telah dilakukan, terhadap subjek penelitian dan telah dicatat berdasarkan pengamatan. Tahapan ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pada tahapan ini, peneliti menjabarkan sebagai berikut:

- Melakukan kegiatan diskusi balikan antara guru dan peneliti setelah tindakan dilakukan.
- Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

Proses pelaksanaan tindakan kelas ini akan dilakukan melalui tiga tahapan pokok secara siklus, terlihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 3.2

(Diadopsi dari Wiriaatmadja, 2005: 106)

Penjelasan gambar pelaksana tindakan tersebut dijelaskan peneliti sebagai berikut :

1. Perencanaan yang dilakukan guru mitra sebagai *observer* dan peneliti sebagai pelaksana tindakan dalam proses pembelajaran, mengenai *topic* kajian dan fokus yang akan diobservasi berdasarkan kesepakatan bersama. Fokus observasi itu terdiri atas aspek:
 - a) Langkah-langkah yang dilakukan peneliti saat menerapkan teknik *Point Counter Point* di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cianjur.
 - b) Materi ajar disesuaikan dengan kurikulum serta dengan teknik *Point Counter Point* di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cianjur.
 - c) Perencanaan penilaian penerapan teknik *Point Counter Point* yang dibuat oleh peneliti.
 - d) Kendala yang dihadapi oleh peneliti saat menerapkan teknik *Point Counter Point* di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cianjur.
 - e) Upaya yang dilakukan oleh peneliti dan guru untuk mengatasi kendala dalam menerapkan teknik *Point Counter Point* di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cianjur.

2. Observasi kelas yaitu kegiatan mitra dalam mengamati siswa serta peneliti saat berlangsungnya proses pelaksanaan tindakan, kendala-kendala yang muncul ketika penerapan teknik *Point Counter Point* di kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Cianjur.
3. Diskusi balikan terhadap hasil observasi dilakukan oleh guru mitra yang bertindak sebagai *observer* dan peneliti sebagai pelaksana tindakan. Hasilnya kemudian direfleksikan dan dijadikan rencana tindakan selanjutnya

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan untuk memperoleh jawaban atas suatu masalah. Menurut Hatimah (2010: 95) metode penelitian adalah:

“Suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah”.

Berdasarkan pernyataan diatas serta berdasarkan pada kajian dari permasalahan penelitian, maka metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga pembelajaran siswa dapat ditingkatkan (Depdiknas: 2005). Hopkins (Wiriaamadja, 2005: 11) mengemukakan pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan yang *substantive*, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam suatu proses perubahan.

Jika ditinjau dari kajian *literature* sendiri pengertian Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Sedangkan Rochiati Wiriaatmadja (2005: 13) menyatakan bahwa:

“penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.”

Selain itu, PTK didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru secara individual atau kelompok terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya guna memecahkan masah tersebut atau menghasilkan pola dan prosedur tertentu yang paling cocok dengan cara dia mengajar, cara siswa belajar dan *culture* yang sedang berlaku di lingkungan setempat. Hopkins (Wiriaamatdja, 2005: 25) mengemukakan karakteristik PTK, bahwa penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*), karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil suatu keputusan atau *judgement*.. Selain itu, karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Sukardi (2004: 211) adalah sebagai berikut:

- 1) *Problem* yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
- 2) Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.

- 3) Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
- 4) Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflectif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Alasan pemilihan metode PTK dalam penelitian ini, karena PTK merupakan jenis penelitian pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain alasan tersebut, berdasarkan karakteristik PTK yaitu: 1) masalah berawal dari ruang kelas, 2) tujuannya memperbaiki pembelajaran, 3) teknik utama adalah refleksi diri dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian, 4) fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran (Rochiati: 2005). Maka, penggunaan metode PTK sangat sesuai untuk dijadikan sebagai pondasi dalam penelitian ini.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan peneliti ketika melakukan penelitian, maka dibawah ini terdapat beberapa definisi operasional yang akan menjelaskan secara rinci mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teknik Pembelajaran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Jadi, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Usman (2000: 4) pembelajaran merupakan “*suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu*”.

Sementara itu, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Teknik dalam pembelajaran, merupakan penjelasan dan penjabaran suatu metode pembelajaran, maka sudah barang tentu bahwa kutipan definisi teknik tersebut di atas perlu dilengkapi dengan pijakan pada metode tertentu. Oleh karena itu, maka peneliti dapat simpulkan bahwa teknik dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai daya upaya, atau usaha-usaha yang ditempuh oleh seseorang guru dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan cara yang paling praktis, namun tetap harus selalu merujuk dan berpijak pada metode tertentu.

2. Teknik *Point Counter Point*

Teknik *Point Counter Point* sering disamakan dengan *debate* ataupun diskusi, namun sebenarnya ketiga teknik tersebut sangatlah berbeda. Menurut Hisyam Zaini dalam buku *Strategi Pembelajaran Aktif* (2008 : 41) teknik *Point Counter Point* adalah teknik yang melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kompleks secara mendalam. Penggunaan teknik *Point Counter Point* dengan pengangkatan isu kompleks yang mempunyai dua sisi perspektif pada pembelajaran sejarah diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan dengan pengangkatan isu kompleks pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis sehingga siswa akan berusaha menemukan sendiri mencari *literature* yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas sehingga *literature* tersebut menjadi sebuah pegangan bagi siswa untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat ketika berlangsungnya proses *Point Counter Point*. Oleh karena itu pemilihan teknik pembelajaran tipe *Point Counter Point* digunakan oleh peneliti karena sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi ajar serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tahapan yang dilakukan saat berlangsungnya pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *Point Counter Point* pada penelitian ini diantaranya:

1. Langkah pertama teknik pembelajaran *Point Counter Point* adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok.
2. Peserta didik diberikan pengarahan, kemudian diposisikan sedemikian rupa sehingga mereka berhadap-hadapan.
3. Memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok merumuskan argumentasi-argumentasi yang sesuai dengan perspektif mereka.

4. Setelah tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal, maka mulailah mereka beradu pendapat.
5. Setelah seorang siswa dari suatu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya, kemudian dilanjutkan dengan tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama dan proses ini dilanjutkan sampai waktu yang memungkinkan.
6. Dipenghujung waktu pelajaran, evaluasi akhir dibuat sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan dari pendapat yang mereka sampaikan sehingga dapat ditemukan sebuah titik temu dari argumentasi-argumentasi.

Oleh karena itu, pengumpul data dari teknik *Point Counter Point* ini diantaranya pedoman observasi yang mengukur mengenai kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut dapat didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berpikir kritis bukanlah bawaan dari lahir namun membutuhkan proses pembelajaran dan latihan secara konsisten sehingga dapat diartikan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. *Jacob* (Muldianingsih, 2007: 22) mengemukakan bahwa berpikir kritis membutuhkan pendapat atau keputusan yang cermat, dimana berpikir kritis sendiri merupakan sebuah tingkatan siswa untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Selain itu, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menekankan berpikir secara logis serta sistematis dimana melibatkan proses penalaran yang baik, dengan berpikir kritis akan melatih peserta didik agar tidak begitu saja menerima informasi yang diterimanya secara langsung, namun melatih daya kritis siswa sehingga akan ada suatu kemauan peserta didik untuk menelusuri kebenaran dari informasi tersebut.

Berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian. Menurut *Ennis* (Jaja, 2012: 30) berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Jadi, untuk menentukan suatu kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui kemampuan berpikir kritis yang terdapat dari suatu indikator. Adapun untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis menurut *Ennis* (Rohmah, 2010: 15-17) dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1
Tabel Kemampuan Berpikir Kritis Menurut *Ennis* (Rohmah, 2010: 15-17)

No.	Kelompok	Indikator	Sub-Indikator
1.	Memberikan Penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan. ▪ Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban ▪ Menjaga Kondisi berpikir
		Menganalisis <i>argument</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi kesimpulan ▪ Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan ▪ Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan ▪ Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan ▪ Melihat struktur dari suatu argument ▪ Membuat ringkasan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan penjelasan sederhana ▪ Menyebutkan contoh
2.	Membangun Keterampilan Dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertimbangkan keahlian ▪ Mempertimbangkan kemenarikan konflik

Mutiara Fitriyanti, 2014

Penerapan Teknik Point Counter Point Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		tidak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertimbangkan kesesuaian sumber ▪ Mempertimbangkan reputasi dan resiko ▪ Kemampuan untuk memberikan alasan ▪ Kebiasaan berhati-hati
		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melibatkan sedikit dugaan ▪ Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan ▪ Melaporkan hasil observasi ▪ Merekam hasil observasi ▪ Menggunakan buku-buku yang benar ▪ Menggunakan akses yang baik ▪ Menggunakan akses yang baik ▪ Menggunakan teknologi ▪ Mempertanggungjawabkan hasil observasi
3.	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siklus logika Euler ▪ Mengkondisikan logika ▪ Menyatakan tafsiran
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengemukakan hal yang umum ▪ Mengemukakan hasil kesimpulan hipotesis ▪ Mengemukakan hipotesis ▪ Merancang eksperimen ▪ Menarik kesimpulan sesuai fakta ▪ Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki

		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta ▪ Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah
4.	Memberikan pertimbangan lanjut	Mengidentifikasi istilah dan pertimbangan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat bentuk definisi ▪ Strategi membuat definisi ▪ Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut ▪ Mengidentifikasi dan menangani kebenaran yang disengaja ▪ Membuat isi definisi
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat bentuk definisi ▪ Penjelasan bukan pertanyaan ▪ Mengonstruksi argument
5.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengungkapkan masalah ▪ Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin ▪ Merumuskan solusi alternatif. ▪ Menentukan tindakan sementara ▪ Mengulang kembali ▪ Mengamati penerapannya
		Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan argument ▪ Menggunakan strategi logika ▪ Menggunakan strategi retorika ▪ Menunjukkan posisi, orasi atau tulisan

Adapun indikator yang akan dipakai dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3.2

**Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis Sesuai Kebutuhan Penelitian
(Rohmah, 2010: 15-17)**

No.	Kelompok	Indikator	Sub-Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan ▪ Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban
		Menganalisis Argumen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi kesimpulan ▪ Mengidentifikasi dan menangani ketidakpastian
		Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan sederhana • Mempertimbangkan ketepatan narasumber • Mempertimbangkan kesesuaian sumber dengan materi • Kemampuan untuk memberikan alasan
2	Membangun Keterampilan Dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya/tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan ketepatan narasumber • Mempertimbangkan kesesuaian sumber dengan materi • Kemampuan untuk memberikan alasan
3	Menyimpulkan	Membuat dan Menentukan Hasil Pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang

Mutiara Fitriyanti, 2014

Penerapan Teknik Point Counter Point Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			fakta-fakta
4	Memberikan Pertimbangan Lanjut	Mengidentifikasi istilah dan pertimbangan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan definisi dengan bahasa sendiri
5	Mengatur Strategi dan Taktik	Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>argument</i> • Menggunakan strategi logika (siswa mampu memprediksi jawaban dari statement yang dia lontarkan).

Berpikir kritis dalam proses pembelajaran sejarah ini dapat terlaksana jika seluruh fakta-fakta mengenai peristiwa sejarah tersebut dapat ditemukan, dengan cara guru dan siswa memiliki sumber dan bahan materi yang lengkap. Dalam pembahasan materi sejarah, berpikir kritis ini dapat dilakukan melalui pembahasan sejumlah fakta yang masih kontroversial yang diperoleh dari bacaan atau sumber yang didapatkan oleh siswa sehingga siswa bebas untuk mencari *literature* lain yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memecahkan isu, masalah atau fakta yang masih kontroversial. Hal ini tidak bisa dipungkiri dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran sejarah tidak hanya terdiri dari satu kegiatan saja namun terdiri dari merumuskan, menganalisis, mensintesis, menyimpulkan serta mengevaluasi. Hal ini dikemukakan oleh Sugeng Pamudji dalam (http://18/artikel_detail-membangun-pola-berpikir-kritis-bagi-siswa-25018.html, di unduh 14 Maret 2013) penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Merumuskan: Kemampuan merumuskan merupakan suatu keterampilan dalam memberikan batasan pada objek yang diamati. Misalnya dalam mata pelajaran sejarah kegiatan merumuskan ini digunakan siswa untuk mengemukakan fakta dari materi yang telah dipelajari.

2. Kemampuan Menganalisis: Kemampuan menganalisis merupakan suatu kemampuan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Kemampuan menganalisis tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan (Harjasujana, 1987: 44). Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan serta memperinci.
3. Kemampuan Mensintesis: Kemampuan mensintesis merupakan kemampuan yang berlawanan dengan kemampuan menganalisis. Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut untuk menggabungkan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol (Harjasujana, 1987: 44).
4. Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah: Kemampuan ini merupakan kemampuan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru (Walker, 2001: 15).

5. Keterampilan Menyimpulkan: Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain (Salam, 1988: 68). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu: deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.
6. Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai: Kemampuan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu (Harjasujana, 1987: 44).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa poin-poin tentang kemampuan berpikir kritis ini merupakan keadaan yang ideal dan harus diperoleh dalam upaya menumbuhkan suatu kemampuan berpikir kritis, dimana jika siswa mampu melaksanakan dua poin saja dengan baik dapat memperlihatkan bahwa adanya kemauan siswa dalam berpikir secara kritis dan otomatis dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi utama untuk memberikan gambaran selama kegiatan penelitian. Untuk mengumpulkan data, peneliti perlu menentukan teknik apa yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Sugiyono (2012: 224) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tanpa menentukan teknik mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar dan relevan. Berdasarkan tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Observasi

Observasi menurut Nasution (Sugiyono, 2012: 226) mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Alasan peneliti memilih teknik ini karena yang akan diteliti adalah manusia. Selain itu, peneliti akan mengamati proses kegiatan pembelajaran siswa sehingga peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa teknik observasi sangat sesuai untuk pengumpulan data. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah *participant observation*. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2012: 145) bahwa dalam *participant observation*, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain itu, dengan observasi partisipasi peneliti akan lebih mampu memahami data yang diperoleh. Oleh karena itu, melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap sehingga peneliti dapat mengetahui secara detail dari setiap perilaku yang nampak ketika berlangsungnya proses kegiatan penelitian.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2005: 153).

Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa catatan lapangan merupakan buku jurnal harian yang ditulis peneliti secara bebas, buku ini mencatat seluruh kegiatan pembelajaran serta sikap siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti berupa kata-kata yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata inti, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan pada saat berlangsungnya kegiatan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Setelah menentukan teknik atau cara pengumpulan data, peneliti juga menentukan dengan alat apa data tersebut dapat diperoleh. Menurut (Arikunto, 2002: 134) alat pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mendapatkan data secara objektif. Sugiyono (2012, 102) juga mengemukakan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada pengukuran alat ukur yang baik yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *instrument* penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi selama melakukan kegiatan penelitian. Adapun perangkat-perangkat *instrument* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Lembar Pedoman Observasi

Observasi merupakan suatu alat *instrument* dalam teknik pengumpulan data, dimana peneliti lebih banyak menggunakan salah satu panca inderanya yaitu indera penglihatan. Selain itu untuk memaksimalkan hasil observasi, peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Alat bantu tersebut adalah: buku catatan dan *check list* yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan peneliti.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terbuka. *Hopkins* (Wiriaatmadja, 2005: 110) menjelaskan bahwa observasi terbuka adalah apabila pengamat atau *observer* melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas, pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas. Penggunaan observasi terbuka karena peneliti serta guru mitra dapat langsung melakukan suatu pengamatan, baik terhadap siswa maupun aktivitas guru. Selain memuat daftar *check list*, terdapat kolom keterangan yang ditunjukkan untuk memuat saran-saran *observer* atau kekurangan aktivitas peneliti saat melaksanakan tindakan kelas selama proses pembelajaran yang tidak termuat dalam daftar cek.

Lembar pedoman observasi ini merupakan aspek-aspek dari pengembangan indikator yang sudah dijelaskan pada definisi operasional. Jadi, untuk mengisi lembar observasi ini peneliti dan kolaborator hanya tinggal memberikan tanda dan skor pada aspek tertentu yang disesuaikan dengan apa yang akan dilihat dan dinilai pada saat observasi dilakukan.

2. Jurnal Kesan Siswa

Jurnal kesan merupakan catatan harian yang dibuat oleh siswa pada akhir pembelajaran, yang berisi tentang kesan siswa setelah pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran mengenai kesan siswa terhadap pembelajaran dalam upaya perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Melalui data yang diperoleh dari jurnal kesan siswa ini, peneliti dapat memperbaiki proses penelitian dalam menggunakan teknik *Point Counter Point*. Adapun format jurnal kesan siswa yang akan diberikan adalah sebagai berikut:

Gambar 3.3
Jurnal Kesan Siswa

JURNAL KESAN SISWA	
NAMA	:
KELAS	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah kesan anda tentang pembelajaran sejarah selama ini? 2. Apakah pembelajaran sejarah hari ini menyenangkan? 3. Menurut anda, apakah teknik <i>point counter point</i> itu sesuai diterapkan untuk pembelajaran sejarah? 4. Jika jawaban no.c (Ya/Tidak) apa alasannya? 	

Secara keseluruhan, *instrument* yang akan digunakan di dalam penelitian ini telah dipaparkan secara rinci. Adapun untuk lebih jelasnya, disini peneliti akan menguraikan kisi-kisi dari instrumen penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini agar mudah dipahami ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Hal yang Akan Diteliti	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Kemampuan Berpikir Kritis	- Siswa - Proses Kegiatan Belajar Mengajar	- Observasi - Catatan Lapangan	- Lembar Pedoman Observasi - Studi Dokumentasi
Kualitas guru mengajar	- Guru - Proses Kegiatan Belajar Mengajar	- Observasi - Catatan lapangan	- Lembar Pedoman Obsevasi - Jurnal Kesan Siswa - Studi

Mutiara Fitriyanti, 2014

Penerapan Teknik Point Counter Point Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sarana dan Prasarana Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi kelas - Ruang kelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Catatan lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembar Pedoman observasi
-----------------------------------	--	---	--

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi sendiri menurut peneliti sangat sesuai dijadikan sebagai instrument penelitian, dimana peneliti dapat mengumpulkan data melalui arsip-arsip serta hal apapun yang berhubungan dengan penelitian yang dapat memudahkan peneliti. Adapun macam-macam dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Misalnya: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, laporan diskusi, berbagai macam ujian dan tes, laporan tugas siswa, contoh *essay* yang ditulis oleh siswa (Wiriaatmadja, 2005: 121). Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi secara lebih akurat sehingga indikasi peningkatan bahkan penurunan kemampuan berpikir kritis siswa terdata dengan jelas.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh peneliti melalui teknik dan alat pengumpul data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data. Pengolahan data pada penelitian ini dibedakan ke dalam dua jenis data yakni pengolahan data kuantitatif dan data kualitatif. Pengolahan data kuantitatif dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan presentase yang didapatkan. Adapun penjelasannya peneliti uraikan sebagai berikut:

a. **Data Kualitatif**

Data kualitatif yang diperoleh oleh peneliti didapatkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis, studi dokumen. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video saat berlangsungnya penelitian. Pengolahan data kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengolah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi.

b. **Data Kuantitatif**

Pengolahan data secara kuantitatif dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa ketika melakukan penelitian atau observasi. Pengolahan data secara kuantitatif diperoleh dari hasil observasi dan rubrik untuk kemampuan berpikir kritis. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan skala 4. Hasil penghitungan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Adapun pengelompokan kategori tersebut adalah:

- Jika total skor yang diperoleh 22–28, maka kategorinya termasuk ke dalam kategori “Sangat Baik”
- Jika total skor yang diperoleh 15-21, maka kategorinya termasuk ke dalam kategori “Baik”
- Jika total skor yang diperoleh 8-14, maka kategorinya termasuk ke dalam kategori “Cukup Baik”
- Jika total skor yang diperoleh 0-7, maka kategorinya termasuk ke dalam kategori “Kurang Baik”

H. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini sudah dilakukan peneliti sebelum melakukan kegiatan penelitian, yaitu ketika melakukan kegiatan observasi pra-penelitian. Analisis data menurut Nasution (Sugiyono, 2012: 245) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian".

Selain itu, menurut *Miles* dan *Huberman* (Sugiyono, 2012: 246) aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga pada posisi data jenuh. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara.

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dilakukan agar data yang diperoleh selama proses penelitian tidak semakin kompleks, dimana ketika melakukan reduksi data peneliti akan dipandu dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sugiyono (2012: 247) mengemukakan bahwa mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Adapun tahapan-tahapan reduksi data yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya:

- a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini peneliti memilih dan meringkas dokumen yang relevan dan berkaitan dengan penelitian.
- b. Pengkodean, dimana pengkodean ini nantinya berguna untuk mempermudah peneliti saat melakukan pengolahan data, dimana pengkodean penelitian nanti tidak akan bisa dilepaskan dari: a) kode dibangun dalam struktur-struktur tertentu, b) kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu, c) kode dibangun dalam suatu struktur tertentu hingga akhirnya keseluruhannya menjadi suatu sistem yang *integrative*.

- c. Peneliti membuat catatan obyektif untuk mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi yang secara apa adanya.
- d. Peneliti membuat catatan reflektif, dimana peneliti menuliskan apa yang ada keterkaitannya dengan catatan obyektif dan catatan reflektif ini telah dipisahkan dengan catatan obyektif.
- e. Penyimpanan data, pada saat melakukan penyimpanan data peneliti melakukan pemberian label berdasarkan kebutuhan peneliti.

2. Tahap *Display* Data

Setelah data diperoleh melalui reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

3. Tahap Verifikasi Data

Langkah ketiga yang dilakukan menganalisis data menurut *Miles* dan *Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan pun masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti dilakukan terbuka. Hal ini dikarenakan agar mempermudah untuk mendapatkan data. Jadi, dalam proses verifikasi data ini peneliti terjun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat mendukung kesimpulan sementara terhadap penelitian.

I. Validasi Data

Validasi data dilakukan setelah pengumpulan dan pengolahan data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Merujuk pada pendapat *Hopkins* (Wiriaatmadja, 2005: 168-170) langkah-langkah yang dilakukan dalam validasi data peneliti adalah:

- a) *Member check* yaitu melakukan cek kebenaran dan kesahihan data temuan dengan cara mengkonfirmasi dengan sumber data yaitu dengan memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara.
- b) *Expert opinion* yaitu meminta nasehat dari pakar atau ahli. Pada penelitian tindakan kelas ini, *expert opinion* dilakukan dengan meminta saran, masukan serta nasehat dari dosen pembimbing.